



Nilai Keislaman Dalam Kesenian Syarofal Anam Sebagai Media Dakwah Bagi Masyarakat Di Kelurahan Talang Semut Kota Palembang

Wahyu Rizky Anugrah¹, Choiriyah^{2*}, Selvia Assoburu³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah; choiriyah_uin@radenfatah.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah; selvia_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Kesenian syarofal anam merupakan penyajian sholawat dan puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Kesenian ini merupakan kesenian islami yang terdapat banyak nilai islam di dalamnya dan dapat digunakan sebagai media dakwah. Masyarakat di Kota Palembang pada umumnya sudah banyak mengetahui Kesenian ini, akan tetapi semakin maju dzaman kesenian ini mulai redup bahkan sebagian kampung di Kota Palembang tidak melestarikannya lagi. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti bertujuan untuk melestarikan Kesenian Syarofal Anam di Kota Palembang dan Kelurahan Talang Semut khususnya. Dengan mengetahui nilai keislaman dalam kesenian syarofal anam dan mengetahui kondisi objektif kesenian syarofal anam sebagai media dakwah di Kelurahan Talang Semut. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitaan kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian kesenian syarofal anam mengandung nilai keislaman diantaranya nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Kesenian syarofal anam di Kelurahan Talang Semut masih dilestarikan tetapi mempunyai beberapa hambatan diantaranya keuangan, rebana yang sudah tidak layak dipakai masih digunakan karena belum bisa membeli yang baru serta seragam sudah hilang ataupun tidak layak dipakai juga belum bisa dibeli dan lainnya.

Kata Kunci: Kesenian Syarofal Anam, Nilai Islam, Media Dakwah dan Kota Palembang Kelurahan Talang Semut

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.158>

*Correspondence: Choiriyah

Email:

choiriyah_uin@radenfatah.ac.id

Received: 08-11-2024

Accepted: 14-12-2024

Published: 21-01-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Syarofal anam art is a presentation of prayers and praises to Allah SWT and the Prophet Muhammad SAW. This art is an Islamic art that contains many Islamic values and can be used as a medium for preaching. The people of Palembang City in general already know a lot about this art, but as time progresses, this art begins to fade, even some villages in Palembang City no longer preserve it. Based on this background, the researcher aims to preserve Syarofal Anam Art in Palembang City and Talang Semut Village in particular. By knowing the Islamic values in Syarofal anam art and knowing the objective conditions of Syarofal anam art as a medium for preaching in Talang Semut Village. This type of research is field research. The research method used is a qualitative research method using a descriptive approach. The results of the research show that Syarofal anam art contains Islamic values including values of faith, worship, and morals. The art of Syarofal Anam in Talang Semut Village is still preserved but has several obstacles including finances, tambourines that are no longer suitable for use are still used because they cannot buy new ones and uniforms that have been lost or are no longer suitable for use cannot be purchased and others.

Keywords: Syarofal Anam Art, Islamic Values, Media for Da'wah and Palembang City, Talang Semut Village

Pendahuluan

Islam adalah agama tertinggi yang memenuhi dan membangun semua keyakinan monoteistik sebelumnya. Ajarannya mencakup berbagai aspek, menyikapi berbagai dimensi kehidupan manusia (Nata, 2011). Islam mengajarkan umatnya bahwa Allah SWT menyampaikan hidayah-Nya kepada umat manusia melalui para rasul-Nya, para Nabi dan Rasul, dengan keyakinan yang teguh bahwa Nabi dan Utusan terakhir adalah Muhammad SAW (Hidayanti, 2020). Islam juga merupakan agama yang memerintahkan umatnya (Muslim) untuk mengedepankan keselamatan dan perdamaian. Surah Ali Imran :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS 3: 104)

Menurut ayat ini, Allah SWT menekankan kewajiban setiap Muslim untuk membentuk dan berpartisipasi dalam kelompok yang didedikasikan untuk memajukan kebaikan dan mencegah kejahatan. Hal ini menjadi seruan untuk bertindak dalam masyarakat, dan mereka yang memenuhi tanggung jawab ini secara efektif akan dianggap sukses baik di dunia maupun di akhirat (Luth, 1999).

Dalam Kitab Arba'in Annawawiyah, Islam digambarkan sebagai keyakinan akan keesaan Allah SWT, dengan Muhammad SAW sebagai utusan-Nya. Diantaranya amalan shalat, zakat, puasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Ka'bah bagi yang mampu. Begitu pula dengan Mabadi Fiqh yang mengartikan Islam sebagai agama yang diwahyukan Allah SWT melalui Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW, yang menjadi pedoman bagi umat manusia (Luth, 1999).

Nilai-nilai Islam mencakup dua kategori dari sudut pandang normatif: penilaian tentang baik dan buruk, benar dan salah, dan tindakan yang mendapat ridha Allah SWT atau tidak diridhai-Nya. Dari sudut pandang operasional, nilai-nilai Islam menguraikan lima kategori yang menjadi pedoman perilaku manusia: wajib (wajib), dianjurkan (sunnah), boleh (mubah), tidak dianjurkan (makruh), dan dilarang (haram).

Nilai-nilai ini membentuk seperangkat prinsip hidup yang kohesif, mengajarkan bagaimana individu harus menjalani kehidupannya secara harmonis. Melalui nilai-nilai tersebut, seseorang dapat menilai kebaikan atau kelayakan suatu objek, individu, ide, atau perilaku. Dalam Islam, semua aspek kehidupan saling berhubungan dan diatur oleh pedoman ini, yang memberikan kerangka perilaku dan pengambilan keputusan. Nilai-nilai inti keagamaan yang dapat ditanamkan dalam masyarakat antara lain Nilai Keimanan, Nilai Ibadah, dan Nilai Akhlak, yang masing-masing berkontribusi terhadap cara hidup holistik sesuai prinsip Islam (Hudah, 2019).

Dakwah adalah proses membimbing perilaku seorang muslim untuk mewujudkan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh ciptaan) dan diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Proses ini melibatkan unsur-unsur kunci: da'i (pendakwah), maddah (isi), tariqah (metode), washillah (media), dan mad'u (penonton). Secara bersama-sama, unsur-unsur tersebut bekerja menuju tujuan akhir dakwah, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Zaini, 2018).

Media adalah alat fisik yang menyampaikan isi pesan atau pengajaran, antara lain buku, film, video, kaset, slide, dan lainnya. Sedangkan dakwah adalah perbuatan mengajak orang-orang yang berakal budi untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, media dakwah berfungsi sebagai alat untuk mengemas dan menyampaikan pesan kepada khalayak yang dituju, atau mad'u. Berbagai metode dapat digunakan dalam dakwah, seperti dakwah fardilah, dakwah annah, dakwah bil-lisan (lisan), dakwah bil-haal (berbasis tindakan), dan dakwah melalui ekspresi seni (Husni, 2016).

Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan dan media pengungkapan rasa keindahan jiwa manusia. Selain nilai estetisnya, seni juga mempunyai fungsi penting lainnya. Secara umum, seni membantu memperkuat ikatan sosial dalam suatu komunitas, dan melalui hubungan ini, bentuk-bentuk seni yang khas dalam masyarakat Indonesia secara bertahap muncul dan berkembang.

Indonesia adalah rumah bagi keanekaragaman budaya dan seni, yang mencakup bentuk tradisional dan modern, termasuk seni umum dan seni Islam. Sumatera Selatan khususnya merupakan provinsi yang terletak di bagian barat Indonesia, dengan banyak suku dan kota. Salah satu bentuk kesenian yang unik dan kurang dikenal adalah Syarofal Anam, sebuah kesenian musik tradisional asal Kota Palembang.

Syarofal Anam adalah salah satu bentuk seni vokal yang melibatkan doa atau pujian kepada Nabi Muhammad SAW dengan diiringi alat musik terbang. Kesenian ini berakar pada tradisi Islam yang dibawa ke wilayah tersebut oleh para pendatang dari Timur Tengah, yang menyebabkan berkembangnya kesenian Islam. Rebana, alat musik utama dalam tradisi ini, memainkan peran penting dalam penciptaan gaya musik terbang. Bentuk seni tersebut semakin berkembang dengan masuknya teks-teks tentang teladan Nabi Muhammad SAW yang ditulis pada masa pemerintahan Sultan Salahuddin Al Ayubi (Hariyadi, 2019).

Kesenian Syarofal Anam pada hakikatnya adalah pertunjukan vokal salawatan (pujian) kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang diiringi dengan permainan alat musik terbang yaitu Rebana (rebana). Dalam penyajiannya, bentuk kesenian ini memadukan tiga unsur utama: vokal, alat musik, dan Rodat (tarian tradisional Melayu). Komponen-komponen ini bekerja sama secara harmonis. Saat shalawat dilantunkan, rebana (rebana) menandai peralihan antar bagian shalawat yang berbeda, dengan irama alat musik terbang yang menandakan peralihan dari satu bagian ke bagian berikutnya (Anam, 2015).

Penelitian ini menggunakan Teori Reformasi Agama yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradawi yang menyatakan bahwa reformasi agama harus bersumber dari dalam agama itu sendiri. Hal ini harus dilakukan melalui penggunaan alat-alat syariah dengan melibatkan para penganutnya dan ulama (ulama). Menurut al-Qaradawi, reformasi agama tidak boleh dilakukan dengan cara melemahkan keimanan, menindas penganutnya, atau memasukkan unsur-unsur asing yang dapat mengubah hakikatnya, dan juga tidak boleh dipaksakan kepada masyarakat melalui paksaan (Bagus, 2019).

Metodologi

Metode penelitian secara umum terbagi menjadi pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur yang

menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati, dengan fokus pada individu dan lingkungannya secara holistic (Abdussamad, 2021).

Para peneliti menggunakan jenis kerja lapangan yang dikenal sebagai "penelitian lapangan" untuk mengumpulkan data secara cermat dan menyeluruh, dengan memperhatikan fenomena terkecil sekalipun yang menunjukkan area yang perlu diperhatikan. Pendekatan ini juga melibatkan analisis fenomena yang lebih luas dan mengidentifikasi solusi yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan orientasi deskriptif. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada metode evaluasi yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, yang berasal dari pengamatan terhadap orang-orang dan perilakunya. Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan terdiri dari kata-kata dan gambar, bukan nilai numerik. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan strategi yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang ada, baik yang alami maupun buatan. Jenis penelitian ini biasanya digunakan untuk menyelidiki peristiwa, kejadian, dan kondisi sosial. Penelitian dilakukan di Desa Talang Semut yang beralamat di Jl. Merdeka Lorong Roda, Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Fokus penelitian ini adalah Kesenian Syarafal Anam sebagai media dakwah bagi masyarakat Kelurahan Talang Semut Kota Palembang.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Keislaman yang terkandung dalam Kesenian Syarafal Anam sebagai Media Dakwah bagi Masyarakat Kelurahan Talang Semut Kota Palembang

Menurut Jusuf Amir Feisal, nilai-nilai Islam yang tertanam dalam kesenian Syarafal Anam sebagai media dakwah masyarakat Desa Talang Semut Kota Palembang didasarkan pada tiga sistem nilai fundamental dalam Islam: aqidah (iman), ibadah (tindakan pengabdian), dan akhlak (perilaku etis). Sistem nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam praktik Syarafal Anam, yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan aspek-aspek penting ajaran Islam kepada masyarakat (Fahrurrozi, 2019).

1) Nilai 'Aqidah

Nilai-nilai aqidah mewakili keyakinan mendasar dalam ajaran Islam. Inti dari aqidah adalah tauhid yang mengacu pada keyakinan akan keesaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa dalam Islam. Aqidah mencakup keyakinan batin yang membahas hal-hal yang berkaitan erat dengan rukun iman. Iman, sebagaimana dituangkan dalam ajaran Nabi Muhammad SAW, diartikan sebagai keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan menerima ketetapan-ketetapan Allah, baik dan buruk, sebagaimana tercantum dalam hadits : "Iman adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman terhadap adanya rezeki Allah, baik dan buruk" (HR Muslim) (Fahrurrozi, 2019).

2) Nilai Ibadah

Menurut Umay M. Dja'far Shiddieq, nilai ibadah dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu ibadah mahdah dan ibadah Ghairu Mahdah.

a) Ibadah Mahdah

Ibadah mahdah mengacu pada pengabdian murni, hanya berfokus pada hubungan antara hamba dan Allah. Dalam konteks Syarofal Anam yang mencakup amalan seperti dzikir, salat mengingat Allah, dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, penting bagi seorang hamba untuk meyakini bahwa perintah Allah adalah untuk kemaslahatannya sendiri, bukan untuk keperluan Allah. Salah satu misi utama yang diutus Nabi adalah menjunjung tinggi ketaatan kepada Allah.

b) Ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah Ghairu Mahdah dalam konteks Syarofal Anam menitikberatkan pada peningkatan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Dalam praktiknya, ibadah Ghairu Mahdah mencakup seluruh perbuatan baik yang dilakukan dengan niat mencari keridhaan Allah.

3) Nilai Akhlak

Istilah "akhlak" berasal dari kata Arab khuluq atau khalq, yang berarti budi pekerti, budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan watak. Manusia diharapkan hidup sesuai dengan kehendak Allah (Sang Pencipta), dengan tingkah laku, perbuatan, dan akhlaknya mencerminkan keridhaan Allah. Apabila perbuatannya bertentangan dengan perintah Allah, maka itu menandakan kesombongan dan pembangkangan terhadap kehendak Sang Pencipta.

Akhlak digolongkan menjadi dua yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Akhlak yang baik sering disebut dengan akhlak mahmudah (terpuji) atau akhlak karimah (mulia), sedangkan akhlak yang buruk dikenal dengan akhlak mazmumah (tercela) 9 (Abdurrahman, 2016). Dalam seni Neuronal Anam, berdasarkan analisis observasi dan wawancara, nilai-nilai Islam terkait akhlak lebih banyak menekankan pada akhlak mahmudah atau akhlak yang baik. Ini termasuk sifat-sifat seperti kesetiaan, rasa syukur, kejujuran, dapat dipercaya, kebenaran, keadilan, pengampunan, keberanian, kebaikan, kesabaran, kelembutan, dan lain-lain.

Kondisi Objektif Kesenian Syarofal Anam sebagai Media Dakwah bagi Masyarakat Talang Semut Kota Palembang

Kesenian Syarofal Anam di kecamatan ini mempunyai sejarah yang panjang, masyarakat Talang Semut melakukan perdagangan melalui pelayaran ke Timur Tengah sekitar tahun 1900 M dengan menggunakan kapal atau perahu. Salah satu tokoh penting yang memperkenalkan kesenian Syarofal Anam pada tahun 1900-an M di Kecamatan 26 Ilir adalah Kgs Madjid Hasan Bin Kgs Madjid Bin Kgs Sulaiman. Ia adalah seorang tokoh masyarakat terkemuka dan pemimpin agama bagi masyarakat di daerah ini.

Salah satu kontribusi penting yang dibawa Kgs Madjid Hasan Bin Kgs Madjid Bin Kgs Sulaiman ke kecamatan ini adalah kesenian Syarofal Anam. Usai mendalami seni Islam, ia kembali ke Palembang dan memperkenalkan Syarofal Anam kepada masyarakat

setempat. Putranya, Kgs Syariffudin, kemudian mengemban tanggung jawab mengajarkan kesenian tersebut kepada masyarakat Kecamatan 26 Ilir. Seiring berjalannya waktu, Syarofal Anam menjadi praktik budaya yang dilestarikan dan menjadi media dakwah, membantu menyebarkan ajaran Islam. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, beberapa syarat praktik Syarofal Anam sebagai media dakwah di kecamatan ini antara lain sebagai berikut:

a) **Struktur Kesenian Syarofal Anam**

Kesenian Syarofal Anam di Desa Talang Semut ini didukung oleh Ketua RT 01, Kgs Dhani, dan juga didanai oleh berbagai warga masyarakat untuk kegiatan tambahan. Ketua Kesenian Syarofal Anam di kecamatan ini adalah Kgs Deni Saputra yang dibimbing langsung oleh tokoh agama Ustadz Kgs Akhyar. Ustadz Kgs Akhyar saat ini membawahi sekitar 35 anggota. Di masa lalu, kelompok ini memiliki hingga 65 anggota selama studi rutin, namun jumlahnya menurun karena alasan seperti pernikahan, pekerjaan, relokasi, dan kematian. Meski mengalami penurunan, namun sisa anggotanya yang berjumlah sekitar 35 orang tetap berperan penting dalam melestarikan kesenian Syarofal Anam di Desa Talang Semut, khususnya sebagai media dakwah.

b) **Majelis Rutinan Kesenian Syarofal Anam**

Perakitan Kesenian Syarofal Anam di kecamatan ini berlangsung seminggu sekali, tepatnya pada Minggu malam. Lokasi majelis berganti setiap minggunya, bergilir berdasarkan jadwal rumah anggota dan undangan masyarakat luas. Pertemuan mingguan ini diperlukan karena banyak anggota sudah menikah dan bekerja, sehingga sulit untuk mengadakan pertemuan lebih sering. Selain itu, komitmen keluarga dan shift kerja yang berbeda-beda berkontribusi pada jadwal seminggu sekali. Undangan masyarakat setempat seperti acara aqiqah, pernikahan, syukuran rumah tangga, dan acara lainnya juga menjadi bagian dari kegiatan rutin kelompok Syarofal Anam.

c) **Syair-Syair yang dibawakan Kesenian Syarofal Anam**

Syair yang dibawakan dalam kesenian Syarofal Anam di komunitas ini berdasarkan pada kitab Maulid Al-Barzanji yang ditulis oleh Syekh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim Al-Barzanji. Buku ini disusun secara khusus untuk menceritakan kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi umat manusia. Di dalamnya juga terdapat ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat, serta doa memohon pertolongan Allah. Meskipun tidak jelas kapan desa tersebut pertama kali menggunakan buku ini, namun nada bacaannya unik, itulah sebabnya banyak orang yang setia mendengarkannya, dan terus digunakan di masyarakat hingga saat ini.

d) **Alat Musik dalam Kesenian Syarofal Anam**

Alat musik utama yang digunakan dalam kegiatan Syarofal Anam di kecamatan ini adalah lalat atau rebana. Secara tradisional, rebana dibuat dari kulit ikan pare dengan berat 3 hingga 6 kg, untuk menghasilkan suara yang lebih bagus dan nyaring. Namun karena sulitnya mencari kulit ikan, kini sering diganti dengan kulit kambing. Kulit kambing yang digunakan harus kualitas sedang, tidak terlalu tua dan tidak terlalu

muda, karena yang cocok hanya kulit paur (kulit ikan) atau kulit kambing. Kulit sapi dihindari karena terlalu tebal.

Gagangnya, yang disebut sangkar, terbuat dari kayu cempago, bersumber dari bawah hingga ke akar pohon. Untuk menempelkan paur atau kulit kambing pada kandang, digunakan kuningan sebagai pengganti paku, dan biasanya pengrajin dari Desa Kuto Batu disewa untuk pekerjaan ini. Selain itu, cipikan yang terbuat dari kuningan asli ditempelkan pada sangkar sehingga menghasilkan suara yang khas. Untuk memastikan kulit dan sangkar terpasang erat, potongan rotan kecil yang disebut sidak ditempatkan di dalamnya untuk mengatur ukuran dan volume suara rebana.

e) **Alasan Melestarikan Kesenian Syarofal Anam**

Kami sangat mengapresiasi dan menghormati mendiang Kgs Abdul Madjid bin Kgs Hasan bin Kgs Sulaiman, seorang sesepuh desa kami yang telah mendidik dan mendidik nenek moyang kami. Ilmunya diturunkan kepada putranya, Kgs Syarifudin, yang meneruskan warisan ayahnya. Kesenian Syarofal Anam ini juga kami lestarikan karena sebagian besar dari kami merupakan keturunan langsung masyarakat Palembang (Raden, Kms, Kgs, Kms) dan ingin meneruskan kebudayaan indah tersebut. Kesenian ini selain turut melestarikan warisan budaya kita juga membawakan syair-syair pujian untuk mengingat Allah SWT dan doa untuk Nabi Muhammad SAW, pembimbing umat manusia di akhirat. Jika bukan dia, siapa lagi yang akan membantu kita di hari-hari terakhir?.

f) **Faktor Pendukung dan Penghambat Kesenian Syarofal Anam**

Faktor pendukung :

Dalam melaksanakan kegiatan kesenian Syarofal Anam, banyak pihak yang berkontribusi secara kolektif untuk mendukung setiap acara, baik melalui sumbangan uang, penyediaan makanan, minuman, dan sumber daya lainnya. Pada saat acara-acara seperti Maulid, upacara aqiqah, syukuran, pernikahan, dan acara-acara sejenisnya, masyarakat sering kali mengajak kita untuk turut serta dan ambil bagian dalam perayaan-perayaan penting tersebut.

Faktor Penghambat :

Seiring berjalannya waktu, kini banyak masyarakat yang lebih memilih bentuk hiburan lain, seperti organ, musik angklung, tari India, dan lain sebagainya untuk mengisi acaranya. Hal ini menjadi tantangan bagi kami dalam menyebarkan dakwah keagamaan khususnya melalui kesenian Syarofal Anam kepada masyarakat luas. Selain itu, beberapa dari kami tidak bekerja, yang berarti kami sering kekurangan dana yang diperlukan untuk memperbaiki atau mengganti rebana yang sudah tua dan peralatan lain yang digunakan dalam pertunjukan kami.

Nilai-Nilai Keislaman dalam Kesenian Syarofal Anam

1) Nilai Aqidah

Aqidah merupakan keyakinan mendasar dalam Islam. Menurut Hasan al-Banna, topik Tauhid ('aqidah) secara sistematis dapat dibagi menjadi empat bidang utama, yang diuraikan di bawah ini:

a) Ilahiyat

Dalam Kesenian Syarofal Anam, nilai-nilai keislaman Islam Ketuhanan tercermin melalui hubungan yang kuat kepada Allah SWT, ungkapan rasa syukur dan ketaqwaan kepada Yang Mulia, sekaligus menanamkan keyakinan bahwa segala sesuatu ada dalam kekuasaan Allah SWT.

b) Nubuwat

Aqidah selanjutnya termasuk dalam nubuwat, yang meliputi kajian nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan kitab-kitab Allah, mukjizat, dan topik terkait lainnya.

c) Ruhaniyat

Selain itu, Kesenian Syarofal Anam juga memuat nilai-nilai aqidah dalam ranah spiritual yang disebut ruhaniyat. Termasuk pembahasan tentang aspek dunia metafisik, seperti malaikat, jin, setan, roh, dan entitas sejenisnya.

d) Samiyyat

Dalam Seni Syarofal Anam juga terdapat nilai-nilai aqidah dilihat dari sudut pandang sam'iyyat suatu konsep yang mencakup hal-hal yang hanya dapat dipahami melalui sam'i (ilmu yang diturunkan dari Al-Qur'an dan Sunnah). Ini mencakup topik-topik seperti alam barzakh, akhirat, siksa kubur, tanda-tanda akhir zaman, surga, neraka, dan topik-topik terkait.

2) Nilai Ibadah

a) Ibadah Mahdah

Ibadah mahdah mewakili pengabdian murni, hanya berfokus pada hubungan antara hamba dan Allah. Dalam Seni Syarofal Anam mencakup amalan seperti dzikir, doa, dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hamba wajib meyakini bahwa perintah Allah ditujukan semata-mata untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka sendiri, bukan untuk kepentingan Allah, dan bahwa salah satu misi utama Nabi adalah membimbing mereka menuju ketaatan.

b) Ghairu Mahdah

Dalam Kesenian Syarofal Anam, ibadah ghairu mahdah menitik beratkan pada membina hubungan baik antara manusia dengan lingkungannya. Secara praktis, ibadah ghairu mahdah mencakup semua amal baik yang dilakukan dengan niat mencari keridhaan Allah.

3) Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Akhlak yang baik dikenal dengan akhlak mahmudah atau akhlak karimah, sedangkan akhlak yang buruk disebut akhlak mazmumah. Dalam seni Neuronal Anam, analisis berdasarkan observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa nilai-nilai Islam terkait akhlak hanya menekankan pada mahmudah atau akhlak yang baik, seperti kesetiaan, syukur, kejujuran, amanah, jujur, adil, memaafkan, berani, baik hati, sabar, lemah lembut dan kebajikan serupa.

Kesenian Syarofal Anam Sebagai Media Dakwah

Ahmad Subandi menjelaskan media dakwah mencakup berbagai alat dan fasilitas yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam, menyesuaikan dengan budaya masyarakat dari bentuk klasik, tradisional hingga modern. Diantaranya mimbar, panggung, media audio, media massa cetak dan elektronik, lembaga sosial, organisasi, seni, karya budaya, pariwisata, dan lain-lain.

Kesimpulan

Kesenian Syarofal Anam di Kelurahan Talang Semut memiliki banyak nilai-nilai Islam didalamnya yaitu nilai aqidah, ibadah, dan nilai akhlak. Nilai aqidah terbagi menjadi 4 nilai diantaranya, nilai ilahiyat (percaya dan bertaqwa kepada Allah SWT), nilai nubuwat (percaya dan mengimani nabi Muhammad SAW), nilai ruhaniyat (percaya terhadap adanya malikat, jin, syaiton, ruh dan lain sebagainya), nilai samiyyat (percaya adanya hari akhir, adanya kiamat, adanya surga dan neraka). Kemudian dalam kesenian syarofal anam terdapat nilai ibadah, nilai ibadah terbagi menjadi 2 nilai diantaranya, nilai ibadah mahdah (zikr, berdoa, dan mengingat Allah SWT serta bersholawat kepada nabi Muhammad SAW), nilai ghairu mahdah (hubungan sesama manusia, berupa membantu sesama muslim atau sesuatu yang dilakukan karna Allah SWT). Kemudian nilai akhlak, nilai akhlak terbagi menjadi 2 yaitu, akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Dalam kesenian syarofal anam nilai akhlak yang terkandung dalam kesenian ini hanyalah nilai akhlak mahmudah yang bearti akhlak terpuji (berisikan wujud sikap sabar, syukur dan bahagia karena kehadiran Nabi Muhammad SAW).

Kondisi objektif Kesenian Syarofal Anam sebagai media dakwah bagi masyarakat di Kelurahan Talang Semut Kota Palembang, Kesenian ini mampu menyebarkan nilai-nilai positif dan moral dalam Islam, mendukung pembentukan karakter yang baik di masyarakat. Memperbaiki perilaku kepada Allah SWT, dengan selalu berzikr dan mengingatnya serta menyempurnakan hubungan dengan nabi Muhammad SAW, dengan membaca Maulid Barzanji dan terus besholawat kepadanya. Kesenian Syarofal Anam di Kelurahan Talang Semut masih tetap dilestarikan dan dipertahankan sampai saat ini, ialah menghargai dan menghormati Alm. Kgs Abdul Madjid bin Kgs Hasan Bin Kgs Sulaiman dan Kgs Syariffudin Bin Kgs Abdul Madjid bin Kgs Hasan beliau sesepuh dari Kelurahan ini beliau mengajarkan dan membina para ayah-ayah dan masyarakat Kelurahan Talang Semut. Kesenian syarofal anam di kelurahan ini masih menggunakan alat tradisional yaitu terbanggan, meskipun sekarang terbanggan kulit pare sudah sangat jarang ditemukan masyarakat talang semut mengubahnya dengan kulit kambing dan juga plastik. Faktor pendukung dalam melaksanakan kesenian ini, ialah masyarkat kelurahan sangat kompak dan berbagi tugas-tugas setiap kesenian ini akan ditampilkan dan faktor penghambat, sebagian masyarakat sudah terpengaruh budaya luar yang jauh dari kata musik atau seni yang islami.

Referensi

- Abdurrahman, M. (2016). Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Syakir Media Pers.
- Adetia, T. (2023). Skripsi. Membangun Nilai-Nilai Religius dalam Kesenian Syarofal Anam Desa Pagar Agung. Jakarta: Skripsi.
- Agustin, H. (2018). Analisis Penerapan nilai-nilai Islam pada Bank Syariah di Pekanbaru. Riau: Skripsi.
- Al-Bayanumi, M. A. A. (2021). Pengantar Studi Ilmu Dakwah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amrullah, A. (1983). Dakwah Islam dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: Primaduta.
- Anam, S. (2015). Dibengkulu: Makna, Fungsi Pelestariannya. Jurnal Bimas Islam.
- Arifin. (1996). Filsafat Pendidikan Islam Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, M. (2004). Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana.
- Bagus, R. (2019). Seni sebagai Media Dakwah Pembinaan Akhlak. Surabaya: Jurnal Komunikasi.
- Bungin, B. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Edisi Kedua. Jakarta: Kencana, Prenamedia Group.
- Denim, S. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfa Beta.
- Didaktika Religia, D. (2016). Ilhiyat, Nubuwat, Ruhaniyat, dan Samiyyat : Metode Pendidikan Tauhid dalam Keluarga. Jurnal Pendidikan, Kediri.
- Fahrurrozi. (2019). Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana.
- Fatona, I. (2020). Upaya Masyarakat Desa Muara Penimbung Ulu Kabupaten Ogan Ilir dalam Mmempertahankan Kesenian Syarofal Anam. Palembang: Skripsi.
- Hariyadi,N, F, N. (2019). Eksistensi Dan PewarisanSeni Islam SyarofalAnam Di Kabupaten Kaur. Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, Padang.
- Hidayanti, N. (2020). Pendidikan Agama Islam. Malang: Ahli Media.
- Hudah, N. (2019) Penanaman Nilai-Nilai Dalam Membentuk Ahklak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng di Tk Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. Gresik.
- Husni, M. (2016). Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam. Padang Panjang: Isi Padang Panjang Press.
- Idris, R. (2022). Skripsi: Identitas Budaya Melayu Arab di Palembang dalam Seni Pertunjukan Rodat Syarofal Anam. Palembang.

- Ilahi, W. (2010). Komunikasi Dakwah. Bandung: Rosdakarya.
- Irwanto, D. (2010). Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Jempa, N. (2017). Nilai-Nilai Agama Islam. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Aceh.
- Kurniawan, I, G,A. Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah Bali Pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta. Jurnal Seni. Semarang.
- Lontoh, W. (2016). Syarofal Anam: Fungsionalisme Struktural pada Sanggar an-Najjam Kota Palembang",Jurnal Pendidikan Seni. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Mannan, K. A. (2016). Penerapan Teknologi Smart Building Pada Perancangan Smart Masjid. Jurnal Islamic Arsitektur. Malang
- Meiliawati, F. (2022). Pengantar Pendidikan Seni. Mpanau: Feniks Muda Sejahtera.
- Muhammad Natsir, Thohir Luth. (1999). Dakwah dan Pemikirannya. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mulyana, D. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, A, W. (1997). Kamus Al-Munawwir. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mustafa, I. (2021) Skripsi: Tradisi Syarofal Anam dalam Kajian Living Hadis. Padang.
- Mustofa, A. (2020). Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Jombang
- Nasuha. (2016). Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam. Jurnal Islam. Makassar: Sekolah Tinggi Agama Darud Dakwah Wal-Irsyad.
- Nata, A. (2011). Studi Islam Komprehensif. Jakarta: Kencana.
- Nazir, M. (1998). Metode Penelitian. Jakarta: Ghilmia Indonesia.
- Prihatini, S. (2017). Dakwah Melalui Kesenian Topeng Ireng. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Prima, L. (2022). Lalu dan kini: Identifikasi Tatahan Kawasan Heritage di Kawasan Talang Semut Kota Palembang. Jurnal Arsitektur.
- Ramadhan, M, F. (2023). Analisis Jangkaun Jarak Fasilitas Kesehatan Terhadap Pemukiman Kumuh di Kecamatan Bukit Kecil Palembang (Studi Kasus: Rumah susun 24 Ilir), Jurnal Ilmiah.
- Safliana, E. (2008). Seni dalam Perpspektif Islam. IAIN Ar-Raniry: Islam Future.

-
- Saputra, S. (2012). "Metode Penelitian(Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan" Bandung: PT Refika Aditama.
- Saputra, W. Pengantar Ilmu Dakwah. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Syukir, A. (1983). Dasar Dasar Strategi Islam. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Tarobin, M. (2015). "Seni Sarafal Anam di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian". Jurnal Bimas Islam. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Wahyuni, S. (2012). Qualitative Research Method. Jakarta: Selemba Empat
- Wildan, R. (2007). Seni dalam Perspektif Islam. IAIN Ar-Raniry: Fakultas Dakwah.
- Yelli, N. (2020). Bentuk Syair Lagu dalam Pertunjukan Syarofal Anam di Pedestrian Sudirman Kota Palembang. Jurnal Pendidikan Seni. Palembang: FKIP Universitas Pgri Palembang.
- Zaini, A. (2018). Dakwah Melalui Internet. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Kudus.